

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Metode Muraja'ah.

##### 1. Pengertian Metode Muraja'ah.

Menghafal al-Qur'an tidak akan lepas dari yang namanya suatu metode untuk menghafalnya agar apa yang kita hafalkan tidak mudah hilang dan cepat hafalnya. Metode itulah yang nantinya mempermudah kita dalam menghafalkan al-Qur'an. Metode sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah cara yang teratur dan terfikir baik – baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb) atau disebut juga cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan metode secara singkat ialah cara yang teratur untuk mencapai maksud belajar.<sup>10</sup>

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *methode* dengan *way*. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 252.

Metode sendiri menurut Abu Ahmadi adalah: “suatu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai oleh anak didik, dengan kata lain ilmu tentang guru mengajar dan murid belajar. Jadi dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai sesuatu”.<sup>11</sup>

Sedangkan metode menurut Darajat yang dikutip oleh Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah menjelaskan, “apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu”.<sup>12</sup>

Sebenarnya banyak metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafalkan al-Qur’an, dan bisa digunakan dalam menghafalkan al-Qur’an agar dapat memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur’an diantaranya yaitu, metode wahdah, metode kitabah, metode sima’i, metode gabungan, metode muraja’ah, dan metode jama’.<sup>13</sup>

Muraja’ah (المراجعة) adalah mengulang kembali ayat - ayat yang baru dihafalkan dan mengulang lagi hafalan terdahulu atau yang sudah pernah dihafalkan. hal ini adalah bagian yang sangat penting yang tidak boleh terlewatkan. karena hafalan yang telah anda masukkan ke dalam

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bima Aksara, 1986), 9.

<sup>12</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kolidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 29.

<sup>13</sup> Akhsin al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63-66.

otak anda, membutuhkan untuk di ulang-ulang. yang fungsinya adalah untuk menjaga agar ayat - ayat yang sudah dihafalkan tidak lupa.

Muraja'ah hafalan adalah mengulang hafalan yang telah anda hafal. Hal ini adalah bagian yang sangat penting yang tidak boleh terlewatkan. karena hafalan yang telah anda masukkan ke dalam otak anda, membutuhkan untuk di ulang-ulang. muraja'ah terbagi menjadi dua: yaitu muraja'ah hafalan baru dan muraja'ah hafalan lama. Anda perlu melakukan kedua muraja'ah itu, karena keduanya sangatlah penting untuk memutqinkan hafalan yang anda punya. Untuk melakukan muraja'ah hafalan baru, yang perlu anda lakukan adalah mengulang 2 lembar hafalan terbaru anda ketika anda menyetorkan hafalan baru di jam pertama dari jadwal yang sudah anda buat.

Muraja'ah hafalan lama, yang perlu anda lakukan adalah mengulang setiap hari, minimal 2.5 lembar atau 1/4 juz setiap hari pada jam kedua dari jadwal yang sudah anda buat. Sedikit tips, silahkan diluar jadwal yang sudah anda buat, dengarkanlah murottul Qur'an dari bacaan masyayikh yang tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat. Seperti bacaan Syaikh Syuraim, Syaikh Ghomidi, dan lain-lain. Masing-masing panjangnya 2.5 lembar atau seperempat juz. jadi untuk masing masing juz, terdapat 4 potongan, yaitu seperempat pertama, seperempat ke-dua, seperempat ke-tiga, dan seperempat ke-empat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Hanifah zakiyah, "About Qur'an", Blogspot, *Http://Learning about Qur'an. Blogspot. Com*, 15 November 2012, diakses tanggal 8 Maret 2015.

Ilmu akan semakin kuat melekat dengan di muraja'ah. Pemahaman akan semakin mantap dengan adanya muraja'ah. Muraja'ah artinya mengulang kembali pelajaran yang telah lewat.

Selama memuraja'ah seperti biasa dilakukan dalam menghafal al-Qur'an, penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang hafalan dengan membacanya pada waktu meaksanakan shalat, baik itu salat ferdlu maupun salat sunah. Muraja'ah pada waktu salat akan lebih menambah daya ingat seorang tahfidz, yang pada saat bersamaan juga seorang mushalli karena pada saat itu dia dalam konsentrasi level tertinggi, saat menghadap kepada rabbnya tentunya ada syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu hafalan yang akan dibaca adalah hafalan yang sudah lancar. Karena jika tidak yang terjadi justru sebaliknya muraja'ah tidak aan berjalan maksimal dan yang lebih parah adalah kita akan kehilangan kekhusyukan dalam melaksanakan salat.<sup>15</sup>

Pada prinsipnya metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman mengafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau di pakai semua sebagai alternative atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

---

<sup>15</sup>Zaki zamani dan Muhammad Syukfron Maksun, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang Belajar dari Maestro Al Qur'an Nusantara* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 42-44.

## 2. Macam- Macam Muraja'ah.

Muraja'ah sangatlah penting bagi setiap orang yang belajar menghafal al-Qur'an. Manfaat lainnya, dengan adanya muraja'ah, kita jadi tahu sejauh mana pemahaman kita terhadap hasil hafalan yang sudah kita hafalkan. Jika pemahaman kita masih lemah, bisa kita lakukan perbaikan-perbaikan. Jika pemahaman kita sudah bagus, bisa kita lakukan peningkatan-peningkatan.

### a. Muraja'ah Jangka Pendek.

Muraja'ah jangka pendek maksudnya adalah muraja'ah yang dilakukan setiap pekan. Minimal dalam setiap pekan dilakukan sekali muraja'ah . Waktunya bisa setiap hari libur saat dilakukan belajar intensif. Yang di muraja'ah adalah hafalan yang sudah dihafalkan selama sehari. Ulangi kembali hafalanya kembali hingga diluar kepala.

### b. Muraja'ah Jangka Panjang.

Muraja'ah jangka panjang maksudnya adalah muraja'ah hafalan al-Qur'an yang sudah sekian lama dihafalkan. Jadi, saat kita telah menyelesaikan sebuah hafalan, jangan langsung berpindah ke hafalan yang baru. Ulang-ulang kembali hafalan yang baru saja kita selesaikan. Baca kembali dari awal. Kerjakan kembali hafalanya. Lakukan muraja'ah beberapa kali. Minimal dua kali di muraja'ah . Semakin banyak semakin bagus. Tujuannya, agar pijakan kita dalam belajar semakin mantap. Untuk melakukan muraja'ah hafalan dasar

tidaklah butuh waktu lama. Sebab, waktu hafalan. Dalam satu jam atau dua jam kita bisa membacanya dari awal sampai selesai.

c. Muraja'ah dengan Mengajarkan.

Diantara cara yang efektif untuk muraja'ah adalah dengan mengajarkan hafalan yang sudah kita pelajari. Jika kita benar-benar yakin sudah memahami ayat-ayat dengan mantap, kita bisa mengajarkannya kepada orang lain. Dengan diajarkan, ilmu kita akan semakin lengket. Sebab nantinya kita akan tergerak untuk terus menerus membaca al-Qur'an yang akan kita ajarkan. Biasanya hal ini dilakukan dalam rangka persiapan sebelum mengajar.<sup>16</sup>

Ternyata muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan al-Qur'an secara rutin lebih penting daripada menghafal. Dan ternyata muraja'ah secara rutin itu adalah aktifitas menghafal itu sendiri. Sungguh, al-Qur'an itu lebih cepat hilang dari ingatan seseorang daripada seekor onta yang diikat. Jangan sampai seseorang mengatakan "*Aku ini sudah hafal al-Qur'an beberapa juz kok dan alhamdulillah aku sudah tidak butuh muraja'ah lagi.*" Ingat sabda Rasulullah, hafizh Qur'an pertama di dunia ini:

- a. Apabila seorang penghafal / pembaca al-Qur'an itu menegakkan hafalannya di malam dan siang hari, berarti ia telah mengingatnya. Dan sebaliknya, jika ia tidak membacanya maka ia telah melupakannya.

---

<sup>16</sup>Muhammad Mujiyanto Al Batawie, "Muraja'ah", *Wordpress*, <https://Pustakalaka.Wordpress.Com>, 13 Februari 2013, diakses tanggal 15 Maret 2015.

- b. Sesungguhnya perumpamaan pembaca al-Qur'an itu seperti pemilik onta yang terikat. Jika ia jaga onta itu berarti ia telah mengikatnya. Dan apabila ia melepaskan tali ikatan itu berarti ia telah merelakan ontanya lari.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya semua orang yang sudah hafal al-Qur'an sangat yakin bahwa apabila ia tidak memuraja'ah hafalannya yang sudah di hafal secara rutin, maka pasti hafalannya itu akan hilang. Sungguh, jika menekuni hafalan dan interaksi dengan al-Qur'an ini, berarti telah bersama al-Qur'an dalam sebuah rihlah (wisata) panjang dari sejak dalam buaian sampai menuju kuburan. Benar, ia adalah sebuah wisata panjang sampai berakhir di ujung penantian hidup ini.<sup>17</sup>

### 3. Kiat-Kiat Muraja'ah.

Banyak di antara kita yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengingat dan mengulang. Ditemukan bahwa setelah sejam sampai dua jam berikutnya, sebagian besar apa yang telah diingatnya itu lupa tak berbekas. Setelah kita mendengar atau menyaksikan sesuatu, atau menghafal sebuah pelajaran sekolah / kuliah, semuanya itu langsung terlupa dalam kadar 80% dari tema pelajaran selama kurang lebih 1X24 jam. Sekali lagi, kita telah kehilangan 80% dari apa yang telah kita dengar, kita saksikan atau kita hafal antara 1 jam sampai seharian. Sebagai contoh

---

<sup>17</sup>Hidayatullah al-Hafizh, "Rahasia Dibalik Muraja'ah Hafalan al-Qur'an", *Sohibul Qur'an Blogspot*, <http://www.lbbqsohibulQur'an.org/2014/10/kursus-mudah-menghafal-al-Qur'an-online.html>, 09 januari 2014, diakses tanggal 5 Maret 2015.

misalnya: Setelah hafal satu halaman dari al-Qur'an pada sebuah kelompok menghafal, tidak sampai sehabis, kita kesulitan mengulanginya lagi 80% dari hafalan tersebut.

#### 4. Tahapan – Tahapan Muraja'ah.

Ketika kita sudah hafal satu halaman al-Qur'an saja misalnya - atau hafal suatu informasi atau pelajaran sekolah / kuliah untuk pertama kalinya. Maka setidaknya di sana ada 5 cara muraja'ah yang harus diperhatikan sehingga hafalan menjadi lengket, pindah ke otak kanan dalam jangka waktu yang lama dan siap untuk di baca. Sebaiknya memuraja'ah pelajaran atau hafalan yang lalu dengan cara ini:

- a. Lakukan Muraja'ah (pengulangan) yang lalu (kemarin) sebanyak lima kali
- b. Lakukan Muraja'ah dua hari yang lalu empat kali
- c. Lakukan Muraja'ah tiga hari yang lalu tiga kali
- d. Lakukan Muraja'ah empat hari yang lalu dua kali
- e. Lakukan Muraja'ah lima hari yang lalu satu kali. Cara ini lebih menunjuang untuk menghafal.<sup>18</sup>

Nah, setelah 5 kali melakukan lima tahap Muraja'ah di atas, Insha Allah informasi atau hafalan apapun yang lakukan akan berpindah sedikit demi sedikit ke otak kanan untuk jangka waktu yang panjang dan siap untuk dibacakan kembali kapan saja. Cara ini bersifat umum cocok untuk

---

<sup>18</sup> Syekh Al Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Al Muta'alim Thariq Al Ta'lall*, Terj. A. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Pelita, 1996), 84-85.



semua yang anda ingin hafalkan. Makanya ada sebuah doa bagus untuk menghadirkan kembali suatu hafalan kapan saja kita butuh: *"Ya Allah, aku titipkan kepada-Mu apa yang telah aku baca. Dan kembalikanlah ia di waktu aku butuh."*

Jadi mereka harus selalu berusaha menjaga hafalan mereka, kapan pun dan dimanapun mereka berada dengan banyak muraja'ah . Jika dengan banyak Muraja'ah. Tetapi masih lupa maka allah berkehendak lain dan kita harus sabar menerimanya dengan berhusnudhan bahwa itulah yang terbaik untuk saat ini. Mungkin kita akan menjadi sombong jika kita diberi kelancaran hafalan. Karena walaupun begitu kita tetap akan menerima pahala yang telah allah janjikan kepada orang – orang yang membaca al-Qur'an.<sup>19</sup>

Pada prinsipnya metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, namun alangkah baiknya bila menghafal al-Qur'an memakai metode yang beragam baik salah satu diantaranya atau di pakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Hidayatullah, "Rahasia Dibalik Muraja'ah Hafalan al-Qur'an", *Sohibul Qur'an blogspot.*, diakses tanggal 5 Maret 2015.

## B. Tinjauan Menghafal Al-Qur'an.

### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.

Hafidz merupakan bentuk mashdar dari kata hafidzo yahfadzu yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya, ini pangkal dari menghafal al-Qur'an dan arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap 30 juz. Tidak semua orang diwajibkan untuk menghafal.

Menjaga, melindungi, memelihara, merupakan arti lain dari kata hafidzo, yahfadzu, hifdzun. Menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an dengan banyak Muraja'ah untuk melindungi dari kelupaan. Ini merupakan sebuah kewajiban bagi orang yang telah menghafal al-Qur'an baik sebagian atau keseluruhan dan menjadi sebuah konsekuensi baginya. Dalam dunia menghafal al-Qur'an setiap hafidz dituntut untuk memperhatikan apa yang akan dihafalnya dengan cermat supaya terjadinya kesalahan bisa di minimalisasi atau di hindari.<sup>20</sup>

Secara bahasa tahfidz asal katanya adalah **حفظ** yang artinya menghafal. Menghafal al-Qur'an adalah memasukkan kedalam ingatan ayat-ayat al-Qur'an secara sengaja, sehingga penghafal bisa membaca tanpa melihat ayat – ayat al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan proses yang membutuhkan waktu yang lama, ketekunan dan kesungguhan,

---

<sup>20</sup>Maksum, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang.*, 20-21.

untuk menghafal al-Qur'an sangat diperlukan usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar disesuaikan dengan kemampuan masing – masing orang.<sup>21</sup>

Sedangkan al-Qur'an merupakan benukan dari kata qara'a (قرأ) yang berarti menghimpun, menggabungkan atau merangkai. sesuai dengan namanya Al-Qur'an berarti himpunan huruf –huruf dan kata – kata dalam satu ucapan yang rapi. Namun ada juga yang mengatakan al-Qur'an itu dari kata iqra yang berarti bacaan.

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut Zaki Zamani yang dikutip Muhammad Ali Ash Shabuni dalam kitabnya, at tiban fi ulumul Qur'an memberikan arti, “al-Qur'an adalah kalam Allah yang melamahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diturunkan kepada nabi atau rasul yang terakhir dengan perantara malaikat jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara mutawatir, merupakan ibadah dengan membacanya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhir dengan surat an-Nas.”<sup>22</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya di hitung sebagai ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007), 47.

<sup>22</sup>Maksum, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang.*, 13-14.

<sup>23</sup>Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an.*, 1.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur- angsur tentu mengandung hikmah yakni:

- a. Meneguhkan hati nabi dalam menghadapi kaum musyrik,
- b. Mengingat nabi yang lembut sementara al-Qur'an yang tergolong berat maka tidak pantas jika diturunkan secara sekaligus,
- c. Agar penentuan hukum-hukum syariat juga berlangsung secara berangsur – angsur.
- d. Memudahkan bagi nabi dan para sahabatnya untuk menghafal ayat – ayat, agar turunya ayat sesuai dengan konteks sosialnya,
- e. Bimbingan pada sumber al-Qur'an itu sendiri yakni Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.<sup>24</sup>

## 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw. Hingga sekarang sampai hari kemudian nanti. Dengan jaminan Allah tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian dari tangan-tangan jahil dan musuh –musuh Islam yang tak henti-hentinya mengotori dan memalsukan al-Qur'an.

---

<sup>24</sup>Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-qur'an: Toeri dan Pendekatan* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), 15-16.

Umat islam pada dasarnya etap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkanNya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan di usik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh islam, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an. Salah satu saha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkanya.<sup>25</sup>

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat – ayat suci al-Qur'an.

Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai mutawatir) maka gugur lah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.<sup>26</sup>

### 3. Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an.

Allah memberikan keistimewaan khusus kepada para penghafal al-Qur'an baik utuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebuah imbalan yang tentunya seimbang dengan apa yang telah dilakukanya di dunia,

---

<sup>25</sup>Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran.*, 21-22.

<sup>26</sup>Ibid.,24.

dengan menghafal kalam-Nya, dan juga dengan beban tanggung jawab yang disandangnya untuk menjaganya dan mengamalkannya.

a. Keistimewaan di Dunia.

Banyak keistimewaan yang Allah swt berikan kepada para penghafal al-Qur'an. Salah satunya mereka akan selalu diutamakan dari kaum muslim yang tidak menghafal al-Qur'an, bahkan hingga akhir hayatnya mereka akan selalu diutamakan. Ini merupakan sebuah penghormatan kepada mereka yang telah mengemban misi agung dalam menghafal kalam ilahi.

b. Keistimewaan di Akhirat.

Selain keutamaan dan keistimewaan di dunia seperti terdeskripsikan diatas, mereka juga akan mendapat perakuan istimewa kelak dikahirat. Mereka akan menempati tingkatan tertinggi disurga. Tingkatan seperti ini adalah tingkatan yang didambakan oleh setiap hamba, yang tentunya mudah untuk mendapatkannya. Jalur yang dapat ditempuh oleh setiap hamba adalah dengan membaca dan mengamalkan isi kandungannya lebih diutamakan bagi mereka yang juga mengamalkannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang.*, 22-25.

#### 4. Kewajiban Para Penghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an di beri beban tanggung jawab yang harus mereka emban, yang dengannya itu akan tampak siapa yang mampu menjalankan tanggung jawab tersebut. Sehingga dapat menerima keistimewaan tersebut namun tidak hanya itu saja seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai kewajiban yang harus diembannya selama ia menghafalkan al-Qur'an.

Kewajiban-kewajiban para penghafal al-Qur'an yang dimaksudkan diantaranya:

##### a. Tawadhu'.

Para penghafal al-Qur'an harus tawadhu' terhadap kitab yang dihafalkanya. Hal ini terkait dengan adab hamilil al-Qur'an, yaitu tatacara dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Seperti bersuci terlebih dahulu dari hadas kecil dan besar, memakai pakaian yang menutup aurat, memilih tempat yang bersih dan suci, membaca ta'awud dan basmallah dan lain sebagainya. Hal ini merupakan penghormatan terhadap kitab al-Qur'an

##### b. Tarkul Ma'ashi.

Tarkul ma'ashi artinya meninggalkan dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Penghafal al-Qur'an harus lah meninggalkan segala kemaksiatan yang ada disekitarnya. Perbuatan maksiat akan menyulitkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, selain pada

dasarnya perbuatan tersebut adalah sebuah larangan bagi setiap muslim.<sup>28</sup>

c. Menjauhi Riya'.

Riya' adalah melakukan suatu perbuatan tidak dengan berlandaskan ibadah kepada Allah. Berbuat sesuatu berdasarkan hal-hal duniawi seperti mendapatkan gelar atau pangkat, agar di lihat orang lainya. Menghafal al-Qur'an tidaklah bertujuan untuk hal-hal tersebut, namun satu tujuan dan niat yang harus selalu diingat dan dipegang oleh setiap penghafal al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an sebagai sarana dalam beribadah kepada Allah swt. Dengan ini segala niat seseorang dalam menghafal al-Qur'an hanya untuk Allah swt, tidak untuk mengajar kenikmatan duniawi.

d. Menjadikan al-Qur'an Sebagai Istri (Suami).

Kalimat ini hanyalah suatu perumpamaan saja bagi para penghafal al-Qur'an yang intinya adlah bagaimana seseorang dapat bergaul dengan al-Qur'an setiap hembusan nafasnya dan menjadikannya sebagai pasangan hidupnya. Sehingga tidak akan ada kondisi jenuh dan bosan dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, ialah:

---

<sup>28</sup>Ibid., 25-26.



- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran- pikiran dan teori- teori atau permasalahan- permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
- b. Niat yang ikhlas. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah saw selalu menekankan agar para penghafal bersungguh – sungguh dalam menjaga hafalanya.
- d. Istiqamah artinya tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.
- e. Menjauh diri dari maksiat dan sifat – sifat tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari oleh orang yang menghafal al-Qur'an karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an sehingga akan menghaburkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

- f. Mampu membaca dengan baik. Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya.<sup>29</sup>

### C. Indikator Efektifitas dalam Penghafalan Al-Qur'an.

Efektifitas adalah berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, saran maupun waktunya atau berusaha melalui aktifitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Efektifitas dapat diartikan ada efeknya sehingga membawa hasil. Efektifitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik teratur, bersih rapi, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni. Efektifitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.<sup>30</sup>

Dalam hal ini dikatakan berhasil jika pembelajaran itu telah mencapai target yang ditetapkan. Atau bisa juga di lihat dari beberapa poin dibawah ini:

#### 1. Giat dan Rajin Muraja'ah.

Giat dan rajin adalah kunci utama bagi para penghafal al-Qur'an dalam meraih kesuksesan menghafalkan al-Qur'an. Giat dalam arti rajin menambah hafalan al-Qur'an maupun untuk memuraja'ah hafalan al-

<sup>29</sup>Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran.*, 48-54.

<sup>30</sup>Supardi, *Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 163-164.

Qur'an. Berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan segenap kemampuan yang dipunyainya untuk menghafal al-Qur'an.

## 2. Seimbang Antara Ulang dan Tambah Hafalan.

Menambah hafalan hingga selesai 30 juz adalah penting, tetapi mengulang (muraja'ah) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Karena tanpa mengulang hafalan yang sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat – ayat sebelumnya akan sia-sia. Hafalan itu akan terlupa dengan sendirinya. Namun dengan muraja'ah seseorang dapat menjaga hafalannya tersebut.

## 3. Tempat dan Waktu / Tempo dalam Menghafalkan.

Tempat yang bersih dan suci adalah tempat yang dianjurkan dalam penghafalan al-Qur'an, agar penghafal tidak terganggu dalam menjalani rutinitas menghafalnya. Selain itu tempat yang sepi dan jauh dari kebisingan akan menambah kenyamanan dalam menghafal dan hendaknya penghafal juga memilih waktu yang tepat untuk menghafal.

Adapun kiat khusus terkait waktu yaitu apabila kondisi badan lemah sebaiknya kita gunakan waktu tersebut untuk mengulang hafalan, karena mengulang lebih ringan dari pada menghafal. pada saat kondisi badan prima maka kita gunakan waktu tersebut untuk menambah hafalan.

## 4. Target Hafalan.

Dalam memacu semangat dalam menghafal, hendaknya seorang penghafal al-Qur'an membuat target – target hafalan yang harus diraihinya

atau dicapainya dalam suatu kurun waktu. Tentunya, juga melihat potensi yang dimilikinya.<sup>31</sup>

Dalam hal target hafalan Zaki Zamani menjelaskan dalam bukunya, "Setelah membuat target dia harus melatih dirinya untuk mencapainya karena jika tidak ada kebiasaan untuk melaksanakan target tersebut maka target tersebut akan menjadi hiasan belaka. Hasil akhir dari proses ini adalah seorang penghafal tidak akan merasa tenang jika tidak mencapai apa yang sudah ditargetkan tersebut."<sup>32</sup>

#### D. Faktor Pendukung dalam Menghafalkan Al-Qur'an.

Selain syarat-syarat menghafal al-Qur'an, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Di antara faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

##### 1. Usia Yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia relatif muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi yang dihafalkan di banding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati hal ini tidak bersifat mutlak.<sup>33</sup> Asumsi di atas banyak kebenarannya, terbukti dengan adanya pepatah arab yang mengatakan: "Belajar di waktu kecil bagai mengukir

<sup>31</sup>Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang.*, 36-40.

<sup>32</sup>Ibid., 42.

<sup>33</sup>Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, 56.

di atas batu, sedang belajar pada usia dewasa bagaikan mengukir di atas air.”<sup>34</sup>

## 2. Manajemen Waktu.

Dalam proses menghafal al-Qur’an ada orang yang secara khusus menghafal al-Qur’an saja. Namun ada pula yang juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, kuliah, bekerja dan lain-lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur’an saja, dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh waktunya. Sehingga dapat menyelesaikannya lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan lain.

Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal al-Qur’an serta mempunyai, kegiatan-kegiatan lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang baik, artinya para penghafal harus mampu memilih waktu yang di anggap sesuai dan tepat untuk menghafal al-Qur'an.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang, dengan target harian satu halaman, adalah 4 jam, dengan rincian 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan 2 jam untuk *muraja'ah* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu.

Untuk penggunaannya dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal.<sup>35</sup> Adapun waktu-

---

<sup>34</sup>Ibid., 57.

<sup>35</sup>Ibid., 59.

waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Waktu sebelum terbit fajar.
- b. Setelah fajar hingga terbit matahari.
- c. Setelah bangun dari tidur siang.
- d. Setelah shalat.
- e. Waktu diantara Maghrib dan Isya'.

### 3. Intelegensi.

Faktor intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus kontan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang semakin mudah dalam menghafalkan daripada seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan lebih rendah darinya. Maka dari itu kita dapat melihat ada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan ada pula yang terlihat mudah dalam menghafal terlepas dari faktor – faktor lain yang mempengaruhinya.<sup>36</sup>

### 4. Tempat Menghafal.

Situasi dan kondisi suatu tempat, ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap di pandang, penerangan yang tidak sempurna, dan polusi udara yang tidak nyaman, akan menjadi kendala berat terhadap tercapainya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk

---

<sup>36</sup>Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang.*, 66.

menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi, itulah sebabnya para penghafal cenderung mengambil tempat di alam bebas, tempat terbuka, tempat luas, seperti di masjid atau tempat lain yang luas.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an adalah, dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Jauh dari kebisingan.
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- d. Tidak terlalu sempit.
- e. Cukup penerangan.
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari tempat yang biasa buat ngobrol. Untuk itu memang perlu diciptakan tempat atau ruang yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainya.<sup>37</sup>

Jika menentukan suatu ruangan maka buat tempat itu sebagai tempat untuk menghafal bukan tempat untuk yang lainya.karena ruangan yang dipakai untuk hal-hal lain, umpamanya untuk TV, sebagai ruang tamu, juga untuk bermain akan mendorong menghafal sambil nonton TV, sambil main-main, dan lain-lain. Akibat konsentrasinya terbagi-bagi. kalau hal seperti itu terjadi maka bukan

---

<sup>37</sup>Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, 56-62.

mustahil yang semestinya kapasitas waktunya untuk menghafal beralih kepada aktivitas lain yang tidak terprogram. Untuk itu, memang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainya.

#### E. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an.

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Sama halnya dalam menghafal al-Qur'an, menjadi sebuah kemestian danya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapainansatu orang dengan yang lainya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing – masing dari mereka. Jika mereka mampu melawati hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Hambatan yang sering terjadi antara lain:

##### 1. Malas, tidak sabar, dan berputus asa.

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an, hal ini



sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah al-Qur'an.

Ada tips menarik saat kemalasan melanda diri seorang hafidzul Qur'an. Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari bagi seseorang, maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisir.

## 2. Tidak Bisa Mengatur Waktu.

Dalam segala hal , terkhusus jika kaitanya dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang hafidz dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Jangan sampai terlena urusan dunia sehingga lupa keajiban dalam mengulang hafalan al-Qur'an yang telah ada.

## 3. Sering Lupa, dsb.

Lupa memang menjadi polemik dalam diri seseorang. Banyak orang yang mengeluh hafalan yang telah ia hafal begitu cepat hilang sehingga. Hal yang lebih penting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan memperbanyak muraja'ah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Maksum, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang.*, 68-72.